



PENGARUH BIMBINGAN AGAMA TERHADAP TINGKAT RESILIENSI WARGA BINAAN SOSIAL DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA 1 TEBET JAKARTA SELATAN

THE INFLUENCE OF RELIGIOUS GUIDANCE ON THE LEVEL OF RESILIENCE OF SOCIAL RESIDENTS IN THE TARUNA JAYA 1 TEBET SOCIAL RESIDENTIAL FOR YOUTH (PSBR) IN SOUTH JAKARTA

Adelia Puspita Sari¹, Noor Bektinegoro^{2*}

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: noorbektinegoro@uinjkt.ac.id

Abstrak – Warga binaan menghadapi tekanan psikologis serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga membutuhkan pembinaan yang dapat memperkuat ketahanan diri. Salah satu panti yang melakukan bimbingan agama adalah Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi warga binaan sosial, mengidentifikasi metode dan materi bimbingan agama yang paling dominan dalam memengaruhi resiliensi, serta mendeskripsikan tingkat resiliensi warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode sensus, melibatkan 58 responden sebagai populasi dan seluruhnya dijadikan sampel. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, regresi linier sederhana dan berganda, uji koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji F, serta uji T dengan bantuan *Microsoft Excel* 2021 dan *IBM SPSS Statistics* 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi warga binaan sosial dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai korelasi sebesar 0,449 menunjukkan hubungan sedang. Besarnya pengaruh bimbingan agama terhadap resiliensi adalah 46,2%, sedangkan 53,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Salah satu faktor yang diduga turut memengaruhi adalah pola komunikasi antara pembimbing dan warga binaan sosial dalam proses bimbingan agama, terutama melalui metode cerita yang dapat memperkuat interaksi serta memperdalam pemahaman warga binaan sosial. Dengan demikian, semakin baik bimbingan agama yang diberikan, maka semakin tinggi tingkat resiliensi warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Bimbingan Agama, Resiliensi, Warga Binaan Sosial

Abstract – Social welfare beneficiaries often experience psychological pressure and difficulties adapting to new environments, making guidance programs essential to strengthen their resilience. One institution that provides religious guidance is the Taruna Jaya 1 Social Rehabilitation Center for Youth (PSBR) in Tebet, South Jakarta. This study aims to analyze the effect of religious guidance on the resilience levels of social welfare beneficiaries, identify the most dominant methods and materials influencing resilience, and describe the resilience levels of beneficiaries at PSBR Taruna Jaya 1. The study employed a quantitative approach using a census method involving all 58 beneficiaries as respondents. Data analysis included normality and multicollinearity tests, simple and multiple linear regression, correlation analysis, coefficients of determination, F-tests, and T-tests using Microsoft Excel 2021 and IBM SPSS Statistics 20. The results indicate that religious guidance has a positive and significant effect on resilience, with a significance value of $0.000 < 0.05$ and a moderate correlation of 0.449. Religious guidance accounts for 46.2% of the variance in resilience, while the remaining 53.8% is influenced by other factors, such as communication patterns between instructors and beneficiaries, particularly through storytelling methods that enhance interaction and deepen understanding. Thus, better religious guidance is associated with higher resilience among social welfare beneficiaries at PSBR Taruna Jaya 1.

Keywords: Street Children, Religious Guidance, Resilience, Social Welfare Residents

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial di wilayah perkotaan, khususnya di DKI Jakarta, merupakan isu yang kompleks dan terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat. Ketidakmerataan akses terhadap pendidikan, ekonomi, maupun dukungan sosial budaya membuat sebagian kelompok masyarakat berada dalam kondisi rentan. Salah satu dampak nyata dari kondisi tersebut adalah munculnya fenomena anak jalanan. Anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan, baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran di tempat-tempat umum (Kementerian Sosial RI, 2012). UNICEF mengklasifikasikan anak jalanan ke dalam dua kategori, yaitu *children on the street* yang masih memiliki ikatan dengan keluarga, serta *children of the street* yang hidup mandiri di jalanan tanpa dukungan keluarga (Andariesta, Mariyanti, & Safitri, 2021).

Data Kementerian Sosial menunjukkan bahwa per 26 Mei 2021 terdapat 9.113 anak jalanan di Indonesia (Fahrudin dkk., 2022). Penelitian Janice dan Nina (2024) memperkuat data tersebut dengan menunjukkan bahwa DKI Jakarta menempati urutan kedua sebagai provinsi dengan jumlah anak jalanan terbanyak. Kondisi ini sejalan dengan laporan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, yang mencatat bahwa pada triwulan pertama 2025 telah dijangkau 1.579 Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang mencakup berbagai kelompok rentan termasuk anak jalanan (Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, 2025). Tingginya angka ini menggambarkan bahwa fenomena anak jalanan masih menjadi permasalahan serius yang membutuhkan penanganan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Faktor yang melatarbelakangi keberadaan anak jalanan cukup beragam. Banyak di antaranya berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lemah, keluarga yang tidak utuh (*broken home*), hingga lemahnya peran orang tua dalam pengasuhan. Kondisi ini menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, serta rentan terhadap eksplorasi (Herlina, 2014). Kehidupan di jalanan juga jauh dari kondisi ideal untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dalam aspek fisik, psikologis, maupun sosial (Wibowo, Arsyad, & Yusuf, 2020). Dengan demikian, anak jalanan dapat dikategorikan sebagai kelompok rentan yang membutuhkan intervensi sosial dari berbagai pihak.

Sebagai bentuk intervensi, pemerintah melakukan upaya penjangkauan dan rehabilitasi anak jalanan melalui kebijakan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 169 Tahun 2014 tentang Pola Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2014). Kebijakan ini mengatur mekanisme razia anak jalanan dan penempatan mereka di panti sosial untuk mendapatkan pembinaan. Salah satu lembaga yang melaksanakan fungsi tersebut adalah Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1, Tebet, Jakarta Selatan. Panti ini menampung anak jalanan hasil penjangkauan untuk menjalani pembinaan yang meliputi aspek psikologis, sosial, keterampilan, hingga spiritual. Tujuannya adalah membantu anak binaan membangun

kembali kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan hidup, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri dan produktif (Arpin, Agustang, & Idkhan, 2022).

Meskipun program pembinaan telah berjalan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak binaan masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan panti. Mereka merasa tertekan dengan adanya aturan ketat yang berbeda jauh dengan kehidupan bebas di jalanan. Beberapa anak bahkan memilih kabur dari panti karena tidak mampu menyesuaikan diri (Rahmatina, 2023). Kondisi ini menunjukkan rendahnya resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari tekanan hidup. Rendahnya resiliensi dapat memengaruhi keberhasilan pembinaan, karena anak tidak mampu menerima kondisi baru dan cenderung mengalami stres maupun penolakan terhadap aturan. Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak panti menjalankan program bimbingan mental dan spiritual, salah satunya melalui bimbingan agama. Bimbingan agama dipandang penting karena mampu menanamkan nilai iman, etika, dan moral yang menjadi landasan dalam pembentukan kepribadian anak binaan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anfal ayat 53, yang artinya:

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini menjelaskan bahwa perubahan dalam diri seseorang atau suatu kaum harus diawali dari usaha untuk memperbaiki diri sendiri, sehingga bimbingan agama menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran, motivasi, dan resiliensi anak binaan. Dengan demikian, bimbingan agama diharapkan dapat membangkitkan motivasi anak untuk memperbaiki diri, menerima keadaan, serta membangun sikap yang lebih resilien. Menurut Arifin (1998), bimbingan agama berperan membantu individu mengatasi kesulitan rohaniah sehingga mampu menemukan arah hidup yang lebih baik. Faktor spiritual juga terbukti memengaruhi tingkat resiliensi seseorang (Hardiarti, 2023). Penelitian Nugraha (2021) menunjukkan bahwa bimbingan spiritual efektif dalam membina anak jalanan karena mampu menumbuhkan pengendalian diri, orientasi masa depan, serta semangat untuk bangkit dari keterpurukan. Artinya, bimbingan agama berpotensi besar menjadi instrumen penting dalam meningkatkan resiliensi anak binaan sosial.

Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi anak jalanan, khususnya di PSBR Taruna Jaya 1, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi warga binaan sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Jakarta Selatan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode sensus, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Populasi penelitian adalah warga



binaan sosial anak jalanan beragama Islam di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1, Tebet, Jakarta Selatan, sebanyak 58 orang, yang telah mengikuti kegiatan bimbingan agama secara rutin selama kurang lebih tiga bulan. Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator bimbingan agama dan resiliensi. Angket menggunakan skala semi *Likert* 1–4 dengan pernyataan favorable dan unfavorable, serta telah diuji validitas dan reliabilitas. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket dan observasi terhadap warga binaan sosial. Selain data primer, penelitian juga memanfaatkan data sekunder, berupa dokumen resmi panti, profil lembaga, laporan, buku pedoman, jurnal ilmiah, dan situs resmi lembaga terkait.

Penelitian dilaksanakan di PSBR Taruna Jaya 1, yang dipilih karena menampung anak jalanan yang terjaring razia dan memiliki data yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, pihak panti memberikan izin untuk penelitian, dan belum ada penelitian kuantitatif sebelumnya mengenai bimbingan agama dan resiliensi di lokasi ini. Pengumpulan data utama dilakukan pada bulan Juli 2025, sedangkan keseluruhan penelitian berlangsung dari Desember 2024 hingga Juli 2025. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan beberapa uji statistik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, regresi linier sederhana dan berganda, uji koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel 2021* dan *IBM SPSS Statistics 20* untuk memastikan keakuratan pengolahan data dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Klasifikasi Responden

Responden penelitian ini adalah warga binaan sosial hasil penjangkauan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Tebet, Jakarta Selatan. Sebanyak 58 responden dijadikan sampel menggunakan teknik sensus. Profil responden diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

- a. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 42 orang (72%), sedangkan perempuan berjumlah 16 orang (28%). Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian ini didominasi oleh laki-laki.
- b. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia 18–21 tahun (41 orang, 71%), sedangkan usia 15–17 tahun sebanyak 17 orang (29%). Dengan demikian, responden penelitian ini didominasi oleh remaja akhir.
- c. Berdasarkan tingkat pendidikan, responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir yang berbeda, yaitu SD (17 orang, 29%), SMP (21 orang, 36%), dan SMA/SMK (20 orang, 35%). Persentase SMP dan SMA/SMK relatif berdekatan, namun jenjang pendidikan SMP sedikit lebih tinggi.

2. Analisis Tingkat Resiliensi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif untuk melihat gambaran umum tingkat resiliensi warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan warga binaan dalam menghadapi, menyesuaikan diri, serta bangkit

kembali dari tekanan maupun kesulitan yang dialami. Kategorisasi tingkat resiliensi dilakukan dengan menggunakan nilai rata-rata dan standar deviasi sebagai acuan, sehingga responden terbagi ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil perhitungan tingkat resiliensi warga binaan sosial dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kategori Tingkat Resiliensi WBS di PSBR Taruna Jaya 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	8	13.8	13.8	13.8
	Sedang	40	69.0	69.0	82.8
	Tinggi	10	17.2	17.2	100.0
Total		58	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi skor resiliensi pada Tabel 1, diketahui bahwa dari 58 responden terdapat 8 orang (13,8%) dengan resiliensi rendah, 40 orang (69,0%) dengan resiliensi sedang, dan 10 orang (17,2%) dengan resiliensi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan sosial berada pada kategori resiliensi sedang. Temuan ini diperoleh setelah warga binaan sosial mengikuti program bimbingan agama di PSBR Taruna Jaya 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama berkontribusi dalam mencegah sebagian besar warga binaan berada pada kategori resiliensi rendah, sekaligus mendorong sebagian lainnya untuk mencapai kategori resiliensi tinggi. Secara keseluruhan, bimbingan agama terbukti memiliki peran penting dalam memperkuat resiliensi warga binaan sosial, meskipun upaya penguatan lebih lanjut tetap diperlukan bagi mereka yang masih berada pada kategori rendah.

3. Analisis Data/Hasil Uji Statistik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data normal. Hasil analisis uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		58
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.91203908
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.078
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.843
Asymp. Sig. (2-tailed)		.477

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji normalitas pada Tabel 2 diperoleh nilai Asymp. Sig. 2-tailed sebesar 0,477 (>0,05), menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.



Dengan demikian, variabel Bimbingan Agama dan Resiliensi memenuhi asumsi normalitas untuk analisis regresi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Analisis menggunakan IBM SPSS Statistics 20 menilai VIF dan tolerance, dengan kriteria: $VIF < 10$ dan $\text{tolerance} > 0,1$ menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil analisis uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients^a</i>							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model							
(Constant)	9.762	8.114		1.203	.234		
1 Metode	.981	.284	.382	3.449	.001	.798	1.253
Materi	.521	.139	.416	3.759	.000	.798	1.253

a. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3, variabel metode dan materi bimbingan agama memiliki tolerance $0,798 (>0,10)$ dan VIF $1,253 (<10)$, menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Dengan demikian, kedua variabel bebas ini memenuhi asumsi multikolinearitas dan layak digunakan dalam model regresi.

c. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Bimbingan Agama terhadap Resiliensi. Jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$, maka Bimbingan Agama berpengaruh signifikan terhadap Resiliensi. Hasil analisis uji regresi linier sederhana dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

<i>Coefficients^a</i>							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.		
Model							
(Constant)	9.515	8.152				1.167	.248
1 Bimbingan Agama	.646	.096		.668	.6.722	.000	

a. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada Tabel 4, menunjukkan bahwa variabel Bimbingan Agama memiliki koefisien regresi $0,646$ dengan nilai $\text{Sig.} = 0,000 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa Bimbingan Agama berpengaruh signifikan positif terhadap Resiliensi, di mana setiap peningkatan 1 satuan Bimbingan Agama diikuti peningkatan Resiliensi sebesar $0,646$ satuan.

d. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh metode bimbingan agama (X_1) dan materi bimbingan agama (X_2) terhadap resiliensi (Y). Variabel bebas dinyatakan berpengaruh signifikan jika nilai signifikansi $< 0,05$, dan tidak berpengaruh jika $\geq 0,05$. Hasil analisis uji regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

<i>Coefficients^a</i>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	9.762	8.114		1.203	.234
1 Metode	.981	.284	.382	3.449	.001
Materi	.521	.139	.416	3.759	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 5, diperoleh bahwa variabel Metode memiliki koefisien regresi sebesar 0,981 dengan nilai Sig. = 0,001 ($< 0,05$), artinya Metode berpengaruh signifikan positif terhadap Resiliensi. Sedangkan variabel Materi memiliki koefisien regresi sebesar 0,521 dengan nilai Sig. = 0,000 ($< 0,05$), artinya Materi juga berpengaruh signifikan positif terhadap Resiliensi. Dengan demikian, baik Metode maupun Materi bimbingan agama berpengaruh positif signifikan terhadap Resiliensi warga binaan sosial.

e. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara bimbingan agama dengan resiliensi. Variabel dinyatakan memiliki hubungan signifikan apabila nilai signifikansi $< 0,05$, sedangkan jika $\geq 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan. Hasil analisis uji koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi

<i>Correlations</i>					
		Metode	Materi	Resiliensi	
Metode	Pearson Correlation		1	.449**	.569**
	Sig. (2-tailed)			.000	.000
	N	58	58	58	
Materi	Pearson Correlation	.449**		1	.588**
	Sig. (2-tailed)	.000			.000
	N	58	58	58	
Resiliensi	Pearson Correlation	.569**	.588**		1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		
	N	58	58	58	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi pada Tabel 6, diperoleh bahwa variabel Metode memiliki nilai Pearson Correlation sebesar 0,569 dengan Sig. = 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan tingkat hubungan sedang antara Metode bimbingan agama dan Resiliensi.



Selanjutnya, variabel Materi memiliki nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,588 dengan *Sig.* = 0,000 (< 0,05). Hal ini juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan tingkat hubungan sedang antara Materi bimbingan agama dan Resiliensi. Dengan demikian, baik Metode maupun Materi bimbingan agama memiliki hubungan positif signifikan dengan Resiliensi warga binaan sosial.

f. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh Bimbingan Agama terhadap Resiliensi. Nilai *R Square* dapat dilihat pada output SPSS bagian *Model Summary*. Hasil analisis uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Coefficients^a</i>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	<i>Sig.</i>
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	9.762	8.114			1.203	.234
1 Metode	.981	.284	.382		3.449	.001
Materi	.521	.139	.416		3.759	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 7, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,462. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Metode dan Materi bimbingan agama memberikan kontribusi sebesar 46,2% terhadap Resiliensi warga binaan sosial, sedangkan sisanya sebesar 53,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

g. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji F bertujuan untuk melihat apakah aspek Metode dan Materi bimbingan agama bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Resiliensi. Keputusan didasarkan pada nilai signifikansi, yaitu jika *Sig.* < 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan secara simultan, sedangkan jika *Sig.* ≥ 0,05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan. Hasil analisis uji F dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)

<i>Coefficients^a</i>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	<i>Sig.</i>
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	9.762	8.114			1.203	.234
1 Metode	.981	.284	.382		3.449	.001
Materi	.521	.139	.416		3.759	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 8, diperoleh Fhitung = 45,181 dengan Sig. = 0,000 (< 0,05) dan Ftabel = 3,16. Karena Fhitung > Ftabel dan Sig. < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bimbingan agama (metode dan materi) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap resiliensi.

h. Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Hasil uji t menunjukkan bahwa baik aspek Metode maupun aspek Materi bimbingan agama berpengaruh signifikan terhadap Resiliensi. Selanjutnya, dilakukan analisis lanjutan untuk melihat aspek mana yang paling berpengaruh, dengan memecah Metode (ceramah, cerita, keteladanan) dan Materi (aqidah, syari'ah, akhlak) yang diterapkan dalam bimbingan agama di PSBR Taruna Jaya 1. Adapun hasil pengujian lanjutan untuk aspek metode dijelaskan pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji T (Parsial) – Metode Bimbingan Agama

<i>Coefficients^a</i>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	28.995	6.335		4.577	.000
1 Ceramah	2.509	.582	.491	4.307	.000
Cerita	.834	.520	.196	1.604	.115
Keteladanan	1.092	1.410	.099	.775	.442

a. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan analisis hasil uji T (Metode Bimbingan Agama) pada Tabel 9, diketahui bahwa metode ceramah memiliki pengaruh paling besar terhadap Resiliensi dengan nilai $\beta = 2,509$, $t = 4,307$, dan $\text{Sig.} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dinyatakan signifikan. Sementara itu, metode cerita ($\beta = 0,834$; $\text{Sig.} = 0,115$) dan metode keteladanan ($\beta = 1,092$; $\text{Sig.} = 0,442$) tidak berpengaruh signifikan terhadap Resiliensi. Dengan demikian, metode ceramah terbukti paling dominan dalam meningkatkan Resiliensi warga binaan, meskipun ketiga metode tetap memberikan kontribusi positif. Selanjutnya, hasil pengujian lanjutan untuk aspek materi disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji T (Parsial) – Materi Bimbingan Agama

<i>Coefficients^a</i>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	19.527	8.366		2.334	.023
1 Aqidah	-.087	.487	-.024	-.178	.859
Syari'ah	.961	.387	.349	2.482	.016
Akhlik	1.142	.475	.353	2.405	.020

a. Dependent Variable: Resiliensi



Berdasarkan analisis hasil uji T (Materi Bimbingan Agama) pada Tabel 10, materi Akhlak memiliki pengaruh terbesar terhadap Resiliensi ($\beta = 1,142$; $\text{Sig.} = 0,020$), sehingga dinilai paling efektif dalam meningkatkan kemampuan warga binaan untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan. Materi Syariah juga berpengaruh signifikan ($\beta = 0,961$; $\text{Sig.} = 0,016$), sedangkan materi Aqidah tidak berpengaruh signifikan ($\beta = -0,087$; $\text{Sig.} = 0,859$). Dengan demikian, materi Akhlak menjadi aspek yang paling dominan dalam membentuk Resiliensi.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan agama terbukti berpengaruh signifikan terhadap resiliensi warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1. Uji regresi linier sederhana memperlihatkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan korelasi sedang dan positif ($r = 0,449$), yang berarti semakin baik bimbingan agama diterapkan, semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki warga binaan.

Selanjutnya, uji regresi berganda mengungkapkan bahwa baik dimensi metode maupun materi bimbingan agama berpengaruh terhadap resiliensi, meskipun dengan besaran yang berbeda. Pada aspek metode, ceramah menjadi yang paling dominan, sedangkan kisah dan keteladanan tidak signifikan. Pada aspek materi, akhlak dan syari'ah berpengaruh signifikan, sementara aqidah tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, faktor dominan dalam meningkatkan resiliensi adalah metode ceramah dan materi akhlak.

Analisis nilai Fhitung = 23,598 dengan $R^2 = 0,462$ menunjukkan bahwa 46,2% variasi resiliensi dapat dijelaskan oleh bimbingan agama, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain, seperti dukungan keluarga, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial. Secara deskriptif, Secara deskriptif, dari 58 responden, terdapat 8 orang (13,8%) dengan resiliensi rendah, 40 orang (69,0%) dengan resiliensi sedang, dan 10 orang (17,2%) dengan resiliensi tinggi. Mayoritas warga binaan berada pada kategori resiliensi sedang, terutama dalam aspek pengendalian diri, optimisme, dan motivasi untuk memperbaiki hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan agama berperan dalam mencegah warga binaan berada pada kategori rendah sekaligus mendorong sebagian lainnya mencapai kategori tinggi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa bimbingan agama berperan penting dalam meningkatkan resiliensi warga binaan sosial, sehingga program bimbingan agama di PSBR Taruna Jaya 1 memiliki peran penting dalam mendukung proses rehabilitasi sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama berpengaruh signifikan terhadap resiliensi warga binaan sosial di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1, Tebet, Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan adanya pengaruh positif, di mana kontribusi bimbingan agama terhadap resiliensi mencapai 46,2%, sedangkan sisanya

sebesar 53,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dari hasil analisis parsial, diketahui bahwa aspek metode dan materi sama-sama berpengaruh signifikan, dengan metode ceramah menjadi yang paling dominan ($\beta = 2,509$) serta materi akhlak sebagai yang paling berpengaruh ($\beta = 1,142$) dalam meningkatkan resiliensi.

Secara deskriptif, dari 58 responden, terdapat 8 orang (13,8%) dengan resiliensi rendah, 40 orang (69,0%) dengan resiliensi sedang, dan 10 orang (17,2%) dengan resiliensi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan berada pada kategori resiliensi sedang, sementara sebagian lainnya berhasil mencapai kategori tinggi. Dengan demikian, penerapan metode ceramah dan pembinaan akhlak dinilai paling efektif dalam membentuk kemampuan warga binaan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari kesulitan yang mereka hadapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan, serta kepada Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran hingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Dosen Penguji atas kritik dan saran berharga, serta kepada para Dosen *Expert Judgment* yang telah membantu dalam validasi instrumen penelitian. Tak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Semoga segala bentuk bantuan dan kebaikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Andariesta, C., Mariyanti, S., & Safitri, M. (2021). Perbedaan resiliensi anak jalanan laki-laki dan perempuan di Jakarta. *JCA Psikologi*, 2(2), 89–90.
- Anshori, M., & S. Iswati. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR, 2009.
- Arifin, M. (1998). *Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Arpin, A., Agustang, A., & Idkhan, M. (2022). Analisis terhadap kebijakan pembinaan anak jalanan di Kota Makassar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1), 2066–2076.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2010.



- Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. (2025, April 27). *Triwulan pertama 2025, Dinsos DKI jangkau 1.579 PPKS di Jakarta.* <https://dinsos.jakarta.go.id/berita/triwulan-pertama-2025-dinsos-dki-jangkau-1579-ppks-di-jakarta>
- Fahrudin, A., dkk. (2022). *Kelompok rentan: Isu sosial terkini.* Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hardiarti, A. (2023). *Pengaruh bimbingan agama Islam terhadap resiliensi warga binaan kasus penyalahgunaan narkotika di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Salemba Jakarta Pusat* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Herlina, A. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia: Faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Jurnal Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi, Sekretariat Jenderal DPR RI*, 145.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Anak Jalanan.* Jakarta: Kementerian Sosial RI. <https://bphn.go.id/data/documents/12pmsos008.pdf>
- Nugraha, A. P. (2021). *Implementasi bimbingan spiritual dalam meningkatkan resiliensi anak jalanan di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2014). *Peraturan Gubernur Nomor 169 Tahun 2014 tentang Pola Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.* Jakarta: Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Provinsi DKI Jakarta. <https://jdih.jakarta.go.id/dokumenPeraturanDirectory/0031/2014PERGUB0031169.pdf>
- Rahmatina, A. R. (2023). *Peran Dinas Sosial dalam penanganan anak jalanan dan pengemis Jl. Jendral Sudirman Kota Palembang* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang).
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor.* New York: Broadway Books.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV Alfabeta, 2023.
- Wibowo, N. S. A., Arsyad, M., & Yusuf, B. (2020). Resiliensi anak jalanan di Kecamatan Mandonga Kota Kendari. *WELL BEING: Journal of Social Welfare*, 1(2), 117.
- Wijaya, J. A., & Carina, N. (2024). Ruang komunitas anak jalanan di Grogol, Jakarta Barat. *STUPA: Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 6(1), 536.